



SOSIALISASI PENGGUNANAN APD TERHADAP PENURUNAN ANGKA KECELAKAN DAN PENYAKIT AKIBAT KERJA DI RUMAH SAKIT

**Nur Aisah Latuconsina*, Paramita Kurnia Wiguna, Nelma Liklikwatil, Melda Ningsih Sibela, Savira
Julianti Sudrajad**

STIKes RS Prof. Dr. J. A. Latumeten, Jl. Dr. Apituley, Silale, Nusaniwe, Ambon, Maluku 97112, Indonesia

*nuraisahlatuconsina@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan lingkungan kerja dengan tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi sangat penting dalam upaya perlindungan tenaga kerja serta pencegahan penularan infeksi. Namun, kepatuhan dalam penggunaan APD masih menjadi tantangan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan staf rumah sakit terhadap penggunaan APD melalui kegiatan sosialisasi. PkM menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif dengan teknik ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi. Kegiatan dilaksanakan di RS Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon dengan sasaran 30 tenaga kesehatan dan non-kesehatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi untuk menilai partisipasi dan respon peserta. Adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dimana kategori pengetahuan baik meningkat dari 20% pada pre-test menjadi 73,3% pada post-test. Rata-rata nilai peserta juga mengalami peningkatan dari 62,4 menjadi 85,7. Selain itu, peserta menunjukkan respon positif dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya penggunaan APD dalam mendukung keselamatan kerja. Sosialisasi penggunaan APD terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja.

Kata kunci: alat pelindung diri (APD); keselamatan dan kesehatan kerja; rumah sakit; sosialisasi; tenaga kesehatan

DISSEMINATION OF PPE USE TOWARDS REDUCING ACCIDENTS AND OCCUPATIONAL DISEASES IN HOSPITALS

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that is often experienced by the elderly and is a major risk factor for cardiovascular diseases such as stroke and heart failure. Lack of knowledge about hypertension, its causes, symptoms, and prevention has triggered the increase in cases of hypertension in the elderly, especially in Taman Jaya Hamlet, Piru District, West Seram Regency. This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of the elderly in efforts to prevent hypertension through education and demonstrations of tera gymnastics as a promotive and preventive intervention. The implementation of this community service activity uses an educational-participatory approach through health counseling and direct practice demonstrations. The activity involved 70 people. The implementation stage began with the provision of a pre-test, followed by health counseling using interactive lectures, discussions, and questions and answers. After the counseling, the activity continued with a demonstration of tera gymnastics. The evaluation stage was carried out through the provision of a post-test after the entire series of activities were completed to assess the increase in participants' knowledge after the educational intervention. The results of the pre-test and post-test were then analyzed descriptively by comparing the scores before and after the counseling. Evaluation was also carried out through observation of the participation of the elderly during the activity, especially in participating in the tera gymnastics demonstration. The activities demonstrated an increase in elderly knowledge about hypertension, from 67% previously aware to a majority understanding the symptoms, dietary patterns, and the benefits of

physical activity as a preventative measure. Elderly awareness of participating in health and exercise activities also began to increase. The educational and exercise activities were effective in increasing elderly knowledge and awareness regarding hypertension prevention.

Keywords: healthcare workers; hospitals; healthcare workers; occupational safety and health, personal protective equipment (PPE); socialization

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Surahmawati, 2015). Tenaga kesehatan dan non-kesehatan di rumah sakit setiap hari terpapar berbagai potensi bahaya, baik biologis, kimia, fisik, maupun ergonomi. Paparan terhadap mikroorganisme patogen, bahan kimia berbahaya, alat medis tajam, serta beban kerja yang tinggi menjadikan lingkungan rumah sakit sebagai tempat kerja yang kompleks dan berisiko tinggi (Caesarino et al., 2019). Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit tidak hanya berdampak pada kesehatan tenaga kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Ma'aarij & Nugraha, 2022). Tenaga kesehatan yang mengalami cedera atau sakit akan mengalami penurunan produktivitas, peningkatan absensi, bahkan berpotensi menularkan penyakit kepada pasien. Hal ini tentunya dapat mengganggu keselamatan pasien (patient safety) serta menurunkan kualitas layanan rumah sakit secara keseluruhan (Cahyani & Susilawati, 2024).

Salah satu upaya utama dalam mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara tepat dan konsisten. APD seperti sarung tangan, masker, pelindung wajah, gaun pelindung, dan sepatu khusus berfungsi sebagai penghalang terakhir (last line of defense) terhadap paparan bahaya di lingkungan kerja (Rahmawati et al., 2024). Namun, pada praktiknya masih ditemukan rendahnya kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan APD, baik karena kurangnya pengetahuan, sikap yang kurang mendukung, maupun minimnya sosialisasi dan pengawasan dari pihak manajemen (Ropii & Amalia, 2023). Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja (Dewi et al., 2022). Alat pelindung diri dipakai setelah usaha rekayasa (engineering) dan cara kerja yang aman (work practices) telah maksimum. Universal precaution merupakan upaya pencegahan penularan penyakit dari tenaga kesehatan dan sebaliknya, hal ini didasari penyebaran penyakit infeksius melalui medium cairam tubuh dan darah. Pemakaian alat pelindung diri merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal (Fadli et al., 2020). Kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, motivasi, keterbatasan alat, dan juga sikap dan perilaku dari pekerjaan itu sendiri (Harfika & Suryani, 2023).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Matahari et al., 2023). Alat Pelindung Diri (APD) perlu sebelumnya dipilih secara hati-hati agar dapat memenuhi ketentuan yang diperlakukan, yaitu alat pelindung diri (APD) harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja, berat alatnya hendaknya ringan mungkin, dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidak nyamanan yang berlebihan, alat harus dapat dipakai secara fleksibel, bentuknya harus cukup menarik, alat pelindung tahan untuk pemakaian yang lama, alat tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya, yang dikarenakan bentuknya yang tidak tepat atau karena salah dalam penggunaannya, alat pelindung harus memenuhi standar yang telah ada, Alat tersebut tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris

pemakainya serta Suku cadangan mudah didapat guna mempermudah pemeliharannya (Asmirajanti, 2019). Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan APD menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan tersebut. Sosialisasi yang tidak optimal menyebabkan tenaga kerja belum sepenuhnya memahami risiko yang dihadapi serta manfaat penggunaan APD dalam melindungi diri mereka. Selain itu, persepsi bahwa penggunaan APD menghambat kenyamanan dan kinerja juga menjadi hambatan dalam implementasinya di lapangan (Meilina & Bernarto, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara observasi masih ada sebagian pekerja Rumah Sakit Seperti Bidan Perawat dan Dokter yang tidak menggunakan handscoon atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan medis dan keperawatan, misalnya saat memeriksa pasien, pengambilan sample darah, pemasangan infus dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja rumah sakit dalam penggunaan alat pelindung diri masih belum diketahui lebih banyak lagi. Kepatuhan Pekerja Rumah Sakit dalam penggunaan alat pelindung diri dapat juga berpengaruh pada penularan penyakit. Pada tenaga kesehatan tentunya akan semakin bertambah resiko tertular suatu penyakit misalnya penyakit hepatitis, AIDS jika saja kepatuhan penggunaan alat pelindung diri diabaikan, dikarenakan setiap harinya tenaga kesehatan selalu mengalami kontak langsung dengan pasien dengan berbagai macam jenis penyakit. Disamping dua faktor lainnya, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu juga akan mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Dampak yang akan muncul dari penggunaan alat pelindung diri yang tidak sempurna yaitu resiko tertular penyakit akan bertambah dan juga akan mempengaruhi kualitas tindakan medis dan keperawatan yang diberikan karena mungkin akan muncul rasa tidak aman saat berada di dekat pasien.

Melihat tingginya risiko serta dampak yang ditimbulkan, maka diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk sosialisasi penggunaan APD. Sosialisasi yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif tenaga kerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan meningkatnya kepatuhan dalam penggunaan APD, diharapkan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit dapat ditekan secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi penggunaan APD menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di rumah sakit. Intervensi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, melindungi tenaga kerja, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Maka tujuan kegiatan ini yaitu sosialisasi penggunaan apd terhadap penurunan angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di rumah sakit

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi edukatif dengan pendekatan deskriptif-partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan staf rumah sakit dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Pendekatan deskriptif-partisipatif dipilih untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan sekaligus melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan di RS Prof. Dr. J. A. Latumeten yang merupakan lokasi praktik dan pembelajaran bagi mahasiswa. Sasaran kegiatan adalah seluruh staf rumah sakit, baik tenaga kesehatan maupun tenaga non-kesehatan yang memiliki potensi risiko kerja. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa ARS tingkat IV STIKes RS Prof. Dr. J. A. Latumeten sebagai fasilitator dengan pendampingan dosen pembimbing.

Desain kegiatan memiliki karakteristik edukatif dan aplikatif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian APD, jenis-jenis APD, fungsi dan manfaat, serta risiko yang dapat terjadi apabila APD tidak

digunakan secara tepat. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar terkait APD secara sistematis. Selanjutnya, diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengemukakan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam penggunaan APD di lingkungan kerja. Metode simulasi digunakan untuk menggambarkan situasi kerja yang memerlukan penggunaan APD, sehingga peserta dapat memahami alur dan tahapan penggunaannya sesuai kondisi di lapangan.

Kegiatan ini juga menekankan pada keterlibatan aktif peserta selama proses sosialisasi. Partisipasi peserta terlihat dari keaktifan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan simulasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman secara komprehensif serta membentuk sikap positif terhadap pentingnya penggunaan APD. Meskipun kegiatan tidak mencakup praktik langsung penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur (SOP), sosialisasi yang dilakukan tetap berorientasi pada peningkatan kesadaran dan kepatuhan tenaga kerja terhadap prinsip K3. Dengan meningkatnya pemahaman dan sikap positif, diharapkan terbentuk perilaku penggunaan APD yang lebih konsisten di lingkungan kerja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan respon peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk menilai sikap, perhatian, dan keterlibatan peserta selama sosialisasi. Analisis diskusi dilakukan dengan mengkaji pertanyaan, tanggapan, serta pendapat peserta sebagai indikator tingkat pemahaman terhadap materi. Selain itu, respon peserta dianalisis berdasarkan antusiasme dan umpan balik yang diberikan, yang mencerminkan efektivitas metode sosialisasi. Tingkat pemahaman dan partisipasi peserta juga dievaluasi melalui keaktifan dalam diskusi dan kemampuan menjawab pertanyaan terkait materi APD. Seluruh hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta terhadap pentingnya penggunaan APD di lingkungan rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi APD

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Baik	6	20,0	22	73,3
Cukup	14	46,7	8	26,7
Kurang	10	33,3	0	0

Tabel 2.
Rata-rata Nilai Pre-Test dan Post-Test Peserta

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata
Pre-Test	45	75	62,4
Post-Test	70	95	85,7
Selisih	-	-	+23,3

Tabel 3.
Perubahan Tingkat Pengetahuan Peserta

Kategori Perubahan	f	%
Meningkat	24	80
Tetap	6	20
Menurun	0	0

Evaluasi pengetahuan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) mampu meningkatkan pemahaman staf di RS Tingkat II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon. Evaluasi ini merupakan bagian penting dalam menilai efektivitas kegiatan sosialisasi, khususnya dalam mendukung upaya keselamatan dan kesehatan kerja serta pencegahan infeksi di lingkungan rumah sakit. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner penilaian penyuluhan penggunaan APD. Kuesioner bersifat anonim dan digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan sosialisasi. Aspek penilaian dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kesesuaian dan kejelasan materi penyuluhan, cara penyampaian, pemahaman staf setelah sosialisasi serta manfaat dan dampak sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari tenaga kesehatan dan tenaga penunjang medis. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pengetahuan yang belum optimal. Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum sosialisasi adalah sebagai berikut: kategori baik sebanyak 6 orang (20%), kategori cukup sebanyak 14 orang (46,7%), dan kategori kurang sebanyak 10 orang (33,3%).

Setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test. Distribusi tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi menunjukkan bahwa kategori baik meningkat menjadi 22 orang (73,3%), kategori cukup sebanyak 8 orang (26,7%), dan tidak terdapat lagi peserta dalam kategori kurang (0%). Jika dilihat dari nilai rata-rata, skor pre-test peserta adalah 62,4, sedangkan skor post-test meningkat menjadi 85,7. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 23,3 poin setelah dilakukan sosialisasi. Selain itu, hasil observasi terhadap praktik penggunaan APD menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Peserta terlihat lebih tepat dalam memilih jenis APD sesuai risiko kerja serta lebih disiplin dalam penggunaannya selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil evaluasi pada aspek kesesuaian dan kejelasan materi penyuluhan, secara umum responden memberikan penilaian positif terhadap materi yang disampaikan. Mayoritas staf menyatakan bahwa materi sosialisasi penggunaan APD sesuai dengan kebutuhan kerja mereka dan relevan dengan aktivitas pelayanan kesehatan sehari-hari. Materi yang diberikan juga dinilai berkaitan langsung dengan upaya pencegahan infeksi serta keselamatan kerja, sehingga dianggap penting dan dibutuhkan oleh staf rumah sakit. Penilaian ini menunjukkan bahwa topik sosialisasi telah tepat sasaran dan sesuai dengan konteks risiko kerja yang ada di lingkungan rumah sakit. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang menilai kemudahan pemahaman materi dan kejelasan penjelasan pengertian serta fungsi APD pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun materi telah disusun dengan baik, tingkat pemahaman peserta dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta kebiasaan penggunaan APD sebelumnya (Makawoka et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan penguatan materi melalui penjelasan yang lebih sederhana, penggunaan contoh kasus nyata, serta visualisasi atau simulasi langsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara merata oleh seluruh peserta.

Pada aspek cara penyampaian sosialisasi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan dinilai cukup efektif. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi dianggap jelas dan sopan, serta mudah dipahami oleh peserta. Alur penyampaian materi dinilai sistematis, dimulai dari pengertian APD, fungsi dan jenis APD, hingga pentingnya penggunaan APD dalam mencegah risiko kerja dan infeksi. Media penyuluhan yang digunakan juga dinilai sangat membantu dalam memperjelas materi, sehingga memudahkan peserta dalam memahami informasi yang disampaikan (Badi'ah, 2020). Namun demikian, masih terdapat penilaian cukup pada kemampuan menjawab pertanyaan dan pengelolaan waktu sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta mengharapkan waktu diskusi yang lebih panjang serta penjelasan yang lebih mendalam, khususnya terkait penerapan penggunaan APD di unit kerja masing-masing. Kondisi ini menjadi masukan penting agar kegiatan sosialisasi selanjutnya dapat dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang lebih interaktif serta simulasi penggunaan APD secara langsung.

Hasil evaluasi pada aspek pemahaman staf setelah sosialisasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, mereka menjadi lebih memahami pentingnya penggunaan APD dalam melindungi diri dari bahaya dan risiko kerja. Selain itu, pemahaman mengenai cara penggunaan APD yang benar juga meningkat, termasuk kesadaran terhadap risiko yang dapat timbul apabila APD tidak digunakan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh rumah sakit (Ervita Nindy et al., 2023). Sosialisasi ini juga dinilai mampu meningkatkan kesadaran staf terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Responden merasa lebih yakin dan termotivasi untuk menerapkan penggunaan APD secara konsisten dalam aktivitas kerja sehari-hari. Peningkatan keyakinan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif terhadap keselamatan kerja (Simbolon et al., 2024).

Pada aspek manfaat dan dampak penyuluhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi penggunaan APD memberikan manfaat yang nyata bagi staf rumah sakit. Responden menilai bahwa sosialisasi ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan keselamatan kerja dan mendukung upaya pencegahan infeksi di lingkungan rumah sakit. Materi yang disampaikan dinilai dapat langsung diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari, sehingga membantu staf dalam menjalankan tugas dengan lebih aman dan sesuai dengan standar keselamatan. Selain itu, sosialisasi ini juga dinilai mampu mendorong kepatuhan staf dalam penggunaan APD. Kesadaran yang meningkat setelah sosialisasi diharapkan dapat berkontribusi pada terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih baik di lingkungan RS Tingkat II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon. Penilaian responden yang cenderung sangat positif menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah memberikan dampak yang signifikan dan dirasakan secara langsung oleh peserta.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi penggunaan APD berjalan dengan baik dan efektif. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan kerja, metode penyampaian cukup efektif, serta mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap staf terhadap penggunaan APD. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan perlunya peningkatan pada aspek metode penyampaian, khususnya melalui praktik langsung dan pendalaman materi, agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penting bagi rumah sakit untuk terus melaksanakan kegiatan sosialisasi penggunaan APD secara rutin dan berkesinambungan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran staf, diharapkan penerapan penggunaan APD dapat dilakukan secara konsisten, sehingga risiko kecelakaan kerja dan infeksi dapat diminimalkan serta keselamatan kerja di lingkungan rumah sakit dapat terus ditingkatkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan APD memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan tenaga kerja di rumah sakit. Peningkatan jumlah peserta dalam kategori baik

dari 20% menjadi 73,3% serta hilangnya kategori kurang menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan berjalan efektif. Peningkatan skor rata-rata dari 62,4 menjadi 85,7 memperkuat bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan tambahan informasi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan demonstrasi memiliki efektivitas tinggi dalam proses pembelajaran orang dewasa.

Secara teori, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku. Pengetahuan yang baik akan membentuk kesadaran individu terhadap risiko yang dihadapi serta pentingnya tindakan pencegahan, dalam hal ini penggunaan APD. Dengan meningkatnya pemahaman peserta, maka kecenderungan untuk patuh terhadap penggunaan APD juga akan meningkat. Hasil observasi yang menunjukkan adanya perubahan perilaku mendukung temuan bahwa sosialisasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek praktik. Peserta mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dalam menggunakan APD, seperti penggunaan sarung tangan saat kontak dengan pasien, penggunaan masker sesuai standar, serta pelepasan APD yang benar untuk mencegah kontaminasi. Namun demikian, perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada faktor pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketersediaan APD, budaya keselamatan di tempat kerja, serta pengawasan dari manajemen. Oleh karena itu, diperlukan komitmen institusi dalam mendukung penerapan penggunaan APD secara konsisten. Berikut dokumentasi hasil kegiatan:



Gambar 1 Dokumentasi Hasil Kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Prof. Dr. J. A. Latumeten, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tersebut telah berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran seluruh peserta mengenai pentingnya penggunaan APD dalam menunjang keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan rumah sakit. Sosialisasi ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan risiko penularan infeksi dan kecelakaan kerja, serta sebagai bentuk penerapan standar keselamatan dan pengendalian infeksi sesuai ketentuan yang berlaku. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta sosialisasi mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik, mulai dari pengertian APD, jenis-jenis APD, fungsi masing-masing APD, hingga tata cara penggunaan dan pelepasan APD yang benar sesuai prosedur. Peserta juga menunjukkan pemahaman terhadap risiko yang dapat terjadi apabila APD tidak digunakan secara tepat dan konsisten dalam setiap aktivitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmirajanti, M. (2019). Modul Business Home Care. In *Jurnal Esa Unggul* (Vol. 2, Issue 1). Universitas Esa Unggul. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Course-29234-7_0614.pdf

- Badi'ah, A. (2020). Pengantar Promosi Kesehatan. In A. Munandar (Ed.), *CV. MEDIA SAINS INDONESIA* (Vol. 5, Issue 3). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Caesarino, R. I., Wahjono, H., & Lestari, E. S. (2019). Tingkat Kepatuhan Perawat Rumah Sakit X Di Semarang Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(2), 852–859.
- Cahyani, R., & Susilawati, S. (2024). Analisis Faktor Human Error Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(7), 10–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i7.669>
- Dewi, N. P. A. R., Suyasa, I. G. P. D., & Wulandari, I. A. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(3), 118. <https://doi.org/10.32419/jppni.v6i3.292>
- Ervita Nindy, Hanafiah, A., & Alhabsyi, T. (2023). Pengaruh Citra Rumah Sakit, Kualitas Layanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pasien BPJS Rawat Inap. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.525>
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Harfika, M., & Suryani, N. (2023). Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 207–211. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i3.208>
- Ma'aarij, M. R. Al, & Nugraha, A. E. (2022). Analisis Human Error Guna Meminimalkan Kecelakaan Kerja Dengan Menggunakan Metode SHERPA dan HEART Studi Kasus: CV Sarana Sejahtera Teknik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6408870>
- Makawoka, N., Tulus, F. M. ., & Londa, V. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer Oleh Dinas Ketenagakerjaan Kota Manado. *Jap*, VII(107), 99–107.
- Matahari, M., Yusran, S., & Akifah, A. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Kelurahan Anaiwoi Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 4(2), 80–87. <https://doi.org/10.37887/jk3-uh0.v4i2.43138>
- Meilina, & Bernarto, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1–6.
- Rahmawati, A. R., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama Pendahuluan Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang perorangan secara paripurna yang masyar. *Journal of Midwifery Care*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1115>
- Ropii, A., & Amalia, I. S. (2023). Analisis Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pabrik Tahu. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(10), 19–25. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i10ktober.234>
- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., Rizaldi, M., & Sonjaya, P. (2024). Pentingnya Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja. *PAJAMKEU : Pajak Dan Manajemen Keuangan*, 1(3), 17–31.
- Surahmawati. (2015). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Barru (Kasus Pelayanan Rawat Jalan Pasien Pengguna Asuransi Kesehatan). *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 7(1), 26–40.